**TATA RITUAL DALAM PROSESI ADAT BUBAK KAWAH**

**DI KECAMATAN GUDO KABUPATEN JOMBANG**

**Muhibatul Imamah­­1, Udjang Pairin M. Basir2,**

**Rusli Ilham Fadli3**

1. **Universitas Hasyim Asy’ari 1/ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
2. **Universitas Hasyim Asy’ari 2/ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
3. **Universitas Hasyim Asy’ari 3/ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Tebuireng Jombang. 61471, Indonesia

Email:

Muhibatulimama1234@gmail.com

[udjangjw@unesa.ac.id](mailto:udjangjw@unesa.ac.id)

rusliilhamfadli@ymail.com

**Abstrak**

Bahasa menunjukkan bahwasannya eksistensi bahasa dan masyarakat tidak bisa terpisahkan. Bahasa juga dikatakan sebagai alat komunikasi manusia yang digunakan pada saat menyuarakan informasi yang berupa maksud dan pikiran maupun perasaan secara langsung. Seperti halnya bahasa dan makna yang terdapat pada upacara Tata Ritual Dalam Prosesi Adat Bubak Kawah dikecamatan Gudo Kabupaten Jombang. Bahasa yang di gunakan dalam upacara tersebut yakni menggunakan bahasa jawa yang mana setiap bahasa yang digunakan mengandung makna tersendiri. Penelitian pada upacara adat Bubak Kawah ini mengunakan pendekatan Kualitatif dan juga di selangi dengan Kajian Semiotik. Kajian Semiotik pada penelitian ini ialah yang mana semiotik sendiri terpecah mulai dari tanda, simbol dan makna. Pada prosesi tata ritual adat Bubak Kawah yang mana di pimpin oleh dukon bubak mengunakan bahasa jawa dan mengandung do’a dan makna tersendiri bagi para pengikutnya. Tata ritual pada upacara tersebut di selengarakan pada pagi hari menjelang siang 05, Desember 2019 yang mana semua prosesi akan di tuntun oleh dukun bubak dan akan diikuti oleh sang empun hajat. Adapaun tata ritual pada upacara adat Bubak Kawah ini hanya dilakukan oleh sang empun hajat yang pertama kali pada putri pertamanya. Sumber data yang diperoleh dari peneliti ialah sepeti vidio dan transkip data yang berisi prosesi pada saat ritual adat Bubak Kawah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yakni berupa rekaman vidio, transkip dan wawancara. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi penentuan objek, pengambilan data secara audi-visula dan transkip data.

**Kata Kunci: Tata Ritual, Dukun dan Empun Hajat**

**Abstract**

Language shows that the existence of language and society cannot be separated. Language is also said to be a human communication tool used when voicing information in the form of intentions and thoughts and feelings directly. Like the language and meaning contained in the Ritual Ceremony in the Bubak Kawah Traditional Procession in Gudo, Jombang Regency. The language used in the ceremony is Javanese, each of which has its own meaning. Research at the Bubak Kawah traditional ceremony uses a qualitative approach and is also crossed with a Semiotic Study. The Semiotic study in this research is one which semiotic itself is divided from signs, symbols and meanings. In the procession of Bubak Kawah traditional ritual, which is led by the Bubak Dukon, it uses Javanese language and contains its own prayers and meanings for its followers. The ritual arrangement at the ceremony is held on the morning before noon 05, December 2019 in which all processions will be guided by the shaman bubak and will be followed by the empun hajat. As for the ritual arrangements at the Bubak Kawah traditional ceremony, this was only performed by the empun hajat who was the first to his first daughter. The data source obtained from the researcher is a case of video and data transcripts containing the procession during the Bubak Kawah traditional ritual. Data collection techniques carried out by researchers in the form of video recordings, transcripts and interviews. Data collection procedures performed by researchers include the determination of objects, data collection by audi-visula and data transcript.

**Keywords: Ritual method, Shaman and event owner**

**PENDAHULUAN**

Bahasa dengan masyarakat sangat berhubungan erat. Bahasa sangat meluas seiring dengan banyaknya masyarakat pemakainya. Setiap suku, bahkan bangsa di muka bumi ini mempunyai bahasa tersendiri. Setiap bahasa mempunyai keragaman yang berbeda. Keutamaan yang ada pada bahasa Jawa ialah menjadi media komunikasi atau koneksi bagi masyarakat pemakaianya. Adapun bahasa jawa juga memiliki ikatan ketat dengan agama, budaya, suku dan adat istiadat yang ada pada masyarakat pemakaianya, seperti halnya yang terdapat pada pemakaian bahasa di saat prosesi tata rituan adat Bubak kawah. Sama halnya perkara yang ada pada tradisi dan adat budaya Jawa, yaitu upacara adat Bubak Kawah yang menghasilkan dari prilaku manusia sendiri yang mana lebih menonjol pada struktur religi Jawa. Begitupun dengan prosesi tata ritual adat Bubak Kawah ini tidak semua masyarakat Jombang yang mengerti hanya sebagian daerah saja yang masi tetap mengabadikan adat ini. Masyarakat Jombang juga masih banyak yang tidak memahami tanda, simbol dan makna apa saja yang ada dalam upacara tata ritual adat Bubak Kawah. Maka penelitian ini dipusatkan pada tanda, simbol dan makna juga kebudayaan yang terkandung pada prosesi upacara tata ritual adat Bubak Kawah. Berlandaskan penjelasan sebelumnya, telah diterangkan bahwah upacara tata ritual adat Bubak Kawah mempunyai tanda, simbol dan mempunyai makna pada setiap prosesinya. Penelitian ini akan meneragkan simbol, tanda dan makna pada upacara tata ritual juga kebudayaan adat Bubak Kawah di kecamatan Gudo Kabupaten Jombang dengan mengunakan kajian semiotik.

Tujuan dari penelitian ini ialah agar bisa memahami tata ritual pada saat prosesi adat Bubak kawah di kecamatan Gudo kabupaten Jombang. Fokus penelitian ialah menyangkut tata ritual atau tatanan prosesi yang terdapat pada saat upacara adat Bubak Kawah di kecamatan Gudo kabupaten Jombang dilangsungkan. Objek yang terdapat pada penelitian mengacu pada sebuah budaya masyarakat Jombang yang pada saat prosesinya mengandungan banyak bahasa yang bermakna tertentu.

Koentjaraningrat yang diikuti oleh Budiono K memaparkan bahwasannya kebudayaan ialah gabungan rasa, gagasan dan tindakan, juga karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dari arti tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pewarisan leluhur melalui proses pendidikan. Selain itu kebudayaan Indonesia yaitu wujud dari rasa, karya dan cipta masyarakat setempat, yang memahami kepercayaan moral, adat seni, hukum serta kebiasaan yang asalnya dari bermacam daerah di Indonesia. Dalam aspek kehidupan masyarakat yang ada di seluruh Indonesia memiliki kebudayaan berdasarkan jenisnya seperti yang terpapar sebagai berikut: rumah adat, upacara adat, lagu dan tarian daerah, pakaian dan makanan adat.

Secara etemologis ‘*bubak’* atau *bukak* yang berarti buka, sedangkan kata ‘*kawah’* yakni air ketuban. Jadi *Bubak Kawah* berproses visualisasi manusia berawal dari sperma lalu bertemu dengan ovum dan pada akhirnya terlahir di dunia. Namun pada umumnya masyarakat Jombang memahami arti adat Bubak Kawah ialah sebuah tradisi yang dilaksanakan pada saat mantu pertama pada putri pertamanya. Begitupun prosesi Bubak Kawah ini tidak asal dilakukan oleh sang empun hajat namun akan di bimbing oleh dukun Bubak. Dampak perubahan zaman berpengaruh pada perubahan sebuah tradisi seperti halnya tradisi Bubak Kawah, banyak masyarakat berpendapat bahwasannya tradisi tersebut tidak perlu dilaksankan lagi. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang tradisi Bubak kawah sangat berdampak pada generasi muda yang tidak mengerti tata ritual Bubak Kawah itu seperti apa. Adapun berikut ini ialah beberapa jenis ritual sebelum melakukan prosesi Bubak Kawah: prosesi dari tradisi Bubak Kawah, presepsi masyarakat terhadap tradisi Bubak Kawah, dan nilai yang terkandung dalam tradisi Bubak Kawah.

Semiotik yaitu kajian ilmu untuk mengaji tanda. Sedangkan menurut Lechte semiotik ialah teori yang bersangkutan dengan tanda atau penandaan. Maka dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa semiotik ialah bidang ilmu yang mencari semua bentuk tanda dan penandaan. Asal kata ‘*Semiotik*’ berasal dari bahasa Yunani yang mana ‘*semion*’ yang memiliki arti ‘*tanda*’ atau ‘*same*’ yang bermakna ‘*penafsiran tanda*’. Sedangkan menurut Kurniawan semiotik bermula dari studi terbaik dan skolastik atas seni nalar, retoroika dan poetika, ‘*tanda*’ pada waktu itu masih menyatakan makna pada hal lain seprti contoh berikut, “muncul asap karena adanya api. Jika tanda dipakai pada tanda-tanda bahasa, makna huruf, kata kalimat, maka tidak mempunyai arti pada dirinya sendiri. Tanda sendiri hanya semata-mata berarti (significant) yang bersangkutan oleh pembacanya. Maka pembacalah yang bisa mengabungkan tanda dengan yang di tandakan (signifie) sepadan dengan formalitas pada sistem bahasa yang bersangkutan. Pada saat peneliti sastra, sering diperdulikan ikatan sintaksis dengan tanda-tanda (stuktualisme) dan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan (Sobur, 2016: 15-17).

Saussure mengumpamakan tanda seperti struktur biner, yaitu struktur yang tertera dari dua bagian yakni (1) bagian fisik, yang diujar penanda (2) bagian konseptual, yang diujar petanda. Dari segi Relasi X=Y penanda sama dengan X dan petanda sama dengan Y:

X= Y

X= penanda (=bagian fisik)

Y= petandan (=bagian konseptual)

Saussure mengumpamakan tautan antara penanda dan petanda, X=Y, bersifat bebas dang terdiri setelah lama suatu tujuan sosial tertentu (Danesi. 2011, 30).

Simbol berdasarkan yang di paparkan oleh Susanne K Langer yaitu kebutuhan dasar yang ada pada diri manusia merupakan kebutuhan akan simbolis. Kebutuhan pada penyusunan simbol pada diri manusia ialah keperluan dasar seperti bergerak, makan dan melihat. Hal tersebut mengambarkan proses fundamental yang berlangsung setiap harinya. Keberadaan simbol terdapat suatu konteks yang berjenis dalam bermacam kepentingan menurut Wellek dan Werrem simbol adalah sesuatu yang diutarakan pada ilmu logika semantik, semiotik, matematika dan epistemologi (Sobur, 2016: 154).

Makna yang dipaparkan Ferdinand de Saussure pada setiap tanda linguistik terperoleh dari dua unsur, yaitu (1) yang diatikan (Prancis: Signifie’ Inggris: Signified) dan (2) yang mengartikan (Prancis: signifiant, Inggris: Signifiar) yang dimaksud itu sebaiknya dari konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. Setelah itu yang menerjemahkan itu ialah tidak lain dari berbagai bunyi itu, yang tersusun dari beberapa fonem bahasa yang sersangkutan, maka dengan kata lain setiap tanda linguistik diperoleh dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur tersebut ialah unsur dalam bahasa (*intralingual*) yang biasanya mengacu atau mendekati relevan yang membentuk unsur luar bahasa (*ekstralingual*) (Chaer, 2012: 29).

**METEOLOGI PENELITIAN**

Penelitian kepustakaan yang berjudul *Tata Ritual Dalam Prosesi Adat Bubak Kawah di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang* yakni mengunakan pendekatan kualititaf. Adapun tujuan pengunaan pendekatan kualitatif yakni pengakajian sumber data yang diperoleh peneliti adalah sebuah prosesi upacara adat Bubak Kawah. Maka disini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan penelitian ini akan di paparkan berupa kata-kata atau kalimat tidak berupa angka-angk atau jumlah.

Sumber data yang diperoleh peneliti berupa vidio lalu di transkip dan peneliti menranskip data vidio kemudian menjadi data yang berisi transkipan data dari vidio yang di peroleh pada saat tata ritual pada prosesi adat Bubak Kawah berlangsung. Kemudian teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi survey dimana peneliti terjun langsung ketempat objek yang sudah ditentukan. Peneliti melakukan wawancara dan persetujuan kepada pihak yang bersangkutan dalam tata ritual prosesi adat Bubak Kawah lalu peneliti terjun ke tempat upacara adat Bubak Kawah yang sedang berlangsung untuk mengambil rekaman vidio dan mendekumentasikan setiap prosesi adat Bubak kawah untuk pembuktian peneliti.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi, penentuan objek, pengambilam data secara audio-visual, menranskip data, pembacaan transkip data dan pemberian tanda dan makna pada setiap kata yang di peroleh pada data transkip. Teknis penganalisisan data yang di pakai oleh peneliti yakni menggunakan teori analisisn semiotik. Sedangkan instrumen penganalisisan data yang dilakukan oleh peneliti yakni berupa paparan pengumpulan data yang mana dalam paparan berisi setiap urutan prosesi, keterangan dan deskripsi prosesi yang didalamnya terkandung tanda, simbol dan makna.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mendapatkan beberapa analisis yang menyangkut kebudayaan jugan pemberian tanda, simbol dan makna yang terdapat pada Tata Ritual Prosesi adat Bubak Kawah Di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang yang mana acara itu dilaksanakan oleh salah satu keluwarga masyarakat Gudo untuk mengelar acara puji syukur atas pernikahan anak perempuan pertama yang telah menikah. Berikut hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Adat Bubak Kawah bagi masyarakat Gudo Kabupaten Jombang ini merupakan salah satu momen yang sangat engan untuk diabaikan. Kepercayaan masyarakat setempat dengan adanya adat Bubak Kawah ini dikarenakan merayakan dengan maksud menghajati dan mendo’akan atas menikahnya putri pertama oleh orang tua yang akan melaksanakan ritual adat Bubak Kawah tersebut. Dari paparan tadi maka adat Bubak Kawah di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang pada saat upacara ritual berlangsung akan ada tata ritual atau urutan dalam prosesi yang akan berlangsung. Berikut ini merupakan urut-urutan juga pemberian tanda, simbil dan makna dari hasil penelitian serta wawancara.

1. Pembukaan

Pada porosesi pembukaan ini Dukon Bubak mengucapkan salam, kemudian memberikan hormat untuk para alim ulamak, sesepuh juga para tamu undangan serta basmallah untuk kelancaran prosesi yang akan berlangsung. Kemudian Dukon Bubak juga menerangkan maksud dari adanya prosesi tersebut dijalankan dan apa saja barang-barang beserta isinya yang sudah disedikan sebelumnya.

Pada acara pembukaan ini terdapat tanda yakni dimana Dukon Bubak tersebut mengucapkan salam dan penghormatan pada awal pembukaan sebelum acara dimulai. Sedangkan simbol yang terdapat pada saat pembukaan ini ialah pada saat pemberian salam dan hormat Dukon Bubak menundukkan kepala yakni merupakan simbol dari Dukon Bubak untuk para yang terhormat. Makna yang terkandung dari pembukaan ini yakni setiap acara apapun termasuk pada tata ritual Buabak Kawah pasti ada pembukaannya yang mana pembukaan mengandung arti penghormatan terhadapap para tamu undangan.

1. Penjelasan

Maksud dari penjelasan ini yang mana Dukon Bubak menjalaskan atau memberi tahukan. Bahwasannya berjalannya proses adat Bubak Kawah ini berada di Dusun Metok yang dihajati oleh Bapak Suwito dan Ibu Sumina atas menikahnya putri pertama yang bernama Eli Widia Wati dengan pasangannya yang bernama Yusuf Andri Prasetio. Acara prosesi adat Bubak kawah ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal lima belas Desember tahun dua ribu sembilan belas (Kamis, 15 Desember 2019).

Pada penjelasan ini hanya terdapat tanda tidak ditemukan simbol. Tanda yang ditemukan ialah pada saat penyebutan Dusun, nama orang tua yang punya hajat dan juga nama pasangan pengantin dari anak dan menantu orang tua yang punya hajat tersebut. Makna dari penjelasan tersebut ialah agar para tamu undangan mengetahui nama tempat, waktu dan nama orang yang punya hajat yang telah di hadiri oleh para tamu undangan.

1. Pembacaan Syahadat

Dukon Bubak memerintahkan kepada bapak Suwito agar membaca syahadat sebelum proses ritual berlangsung. Kemudian bapak Suwito membacakan syahadat tiga kali menurut anjuran sunnah Rosulnya. Pembacaan syahadat ini dilakukan agar Allah memaafkan apabila ada hal syirik atau keburukan dalam berlangsungnya prosesi adat Bubak Kawah.

Pembacaan syahadat ini ialah sebagai penanda dan pertandanya pembacaan shahadat merupahan sunnah Rosulnya. Sedangkan simbol dari pembacaan shadat ini ialah yang bertujuan agar dijauhkan dari hal syirik. Adapun makna yang terkandung dari pembacaan syahadat ini ialah bila disaksikan tiada Tuhan selain Allah SWT dan disaksikan bahwa adanya Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

1. Pembukaan Kendil

Disini Dukon Bubak menjelaskan bahwasannya ada dua kendil di depan bapak ibu yang punya hajat. Kendil yang pertama bernama Lumbong Denok dan yang kedua Lumbong Nyai Tai Among Tani. Kemudian disitu Dukon Bubak memerintahkan kepada bapak ibu yang punya hajat agar membuka kendil lalu menjelaskan arti juga maksud dari keduan kendil tersebut. Dukon Bubak juga memerintahkan kepada ibu yang mempunyai hajat agar menyebutkan apa saja yang ada didalam kendil tersebut dan Dukon Bubak menjelaskan satu-persatu arti dari isi yang ada di dalam kendil.

Tanda yang terdapat pada saat pembukaan kendil ini ialah kendil Lumbong Denok dan Lumbong Nyai Tani mereka memiliki bentuk bulat dan di ujung atas mereka mempunyai tutup. Sedangkan Simbol dari Pembukaan kendil ialah menyebukan isi yang ada dalam Kendil yang mana fungsi kendil itu bisa untuk menyimpan sesuatu yang bisa muat dalam kendil tersebut. Makna yang terkandung dari pembukaan kendil ialah mempunyai arti dari setiap nama-nama dari kedua kendil tersebut.

1. Memakan Pisang

Pisang yang akan dimakan ini di ambil dari dalam kendil. Cara memakan pisang ini yakni ibu dan bapak yang mempunyai hajat agar saling menyuapkan bukan untuk di makan sendiri-sendiri. Kemudian Dukon Bubak mempertanyakan kepada ibu yang mempunyai hajat, rasa dari pisang tersebut. Pada umumnya pisang rasanya memang manis, jawabannya dari rasa itu memang manis. Maka pisang tersebut adalah pelantara do’a agar bisa membawah berkah untuk penganti baru putrinya dan mani atau baik dalam kedepannya.

Buah pisang adalah tanda yang diperoleh. Sedangkan simbol yang terdapat yakni rasa manis yang memiliki arti dan do’a untuk pengantin dan orang yang memiliki hajat Bubak Kawah. Makna dari memakan pisang ini di dapat pada saat makannya bersuapan bertujuan agar keluarga baru kelak tentram dan saling membantu.

1. Penyebutan Benda Dan Artinya

Dukon Bubak menjelaskan bahwasannya yang tersedia di situ ada *Suroh*. Adanya suroh ini adalah pengibaratan dan juga pelantaran do’a agar pengantin laki-laki dan perempuan walaupun seandainya terpisah oleh luasnya samudra jika memang jodoh pasti akan bertemu. Setelah itu ada *Enjet*, enjet ini dimaksudkan untuk calon pengantin jika sudah memiliki keinginan untuk menikah, maka pengantin laki-laki ini bisa akan membangun keluarga baru, tidak usah di ulur-ulur, dipercepat agar segera dinikahkan. Kemudian ada *Bakoh*, bakoh ini bertujuan jika suatu hari ada kukurangan kebutuhan atau keinginan untuk mewujudkan maka harus di sepakati bersama atau di bicarakan bersama-sama oleh pengantin.

Tanda yang terdapat dari penyebutan Benda ini ialah Suroh, Enjet dan Bakoh. Sedangkan simbolnya ialah setiap Benda seperti Suroh, Enjet dan Mbako ini disedikan karena mengandung do’a dan harapan bagi orang tua yang mengahajati pernikahan putrinya. Makna dari penyebutan Benda tersebut ialah bahwa benda-benda yang ada dan disediakan ini bukan sembarang benda namun mengandung do’a yang bermakna bagi orang yang menjalankan tata ritual tersebut.

1. Meminum Air Kendi

Ada Kendi Pertulo yang mana isinya adalah air. Disini Dukon Bubak memerintahkan kepada Bapak Suwito agar meminum air yang ada di dalam kendi, sebelum meminumnya membaca basmallah. Kemudian Dukon Bubak menanyakan rasa dari air dalam kendi tersebut, yang mana rasanya ialah dingin dan segar. Lalu Dukon Bubakpun mendo’akan agar pernikahan putri dari Bapak Suwito menjadi keluargan yang sakinah, mawadah dan warrahma.

Meminum air kendi maka yang menjadi tandanya adalah meminum yang mana itu adalah kegiatan seseorang. Sedangkan untuk simbolnya ialah air dari kendi itu dikatakan simbol karena air tersebutlah yang akan bermanfaat untuk di minum dan memiliki arti dari rasa air tersebut. Mengenai makna yang terdapat dari meminum air kendi ini ialah perantara do’a agar pernikahan putrinya menjadi pernikahan yang sakinah, mawadah dan warrahma.

1. Penutupan

Setelah beberapa ritual dan penyebutan segalah macam benda-benda dan makanan yang ada dalam prosesi adat Bubak Kawah maka Dukon Bubak penutup ritual tersebut dengan do’a dan permohonan maaf dari Bapak atau Ibuk yang memiliki hajat juga pernohonan maaf untuk dirinya sendiri jika ada penyebutan kata yang kurang berkenan untuk para hadirin.

Dalam penutupan ini mengandung tanda bahwa acara ritual akan segera selesei, dan tidak mengandung simbol. Makna dari penutupan ini ialah dari segalah do’a agar terijabah dan diterima oleh yang maha kuasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada pembahasan ini akan menyimpulkan tentang aspek semiotik yang terdapat pada Tata Ritul Dalam Prosesi Adat Bubak Kawah Di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang secara singkat mengenai tanda, simbol dan makna yang terkandung pada tata ritual tersebut. Aspek semiotik yang telah di temukan dengan jumlah delapan tanda dan enam simbol dalam Tata Ritual Prosesi Adat Bubak Kawah maka semua jumlahnya ialah tiga belas.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tata ritual atau urutan juga tanda, simbol dan makna yang terdapat pada Tata Ritual Prosesi Adat Bubak Kawah Di Kecamtan Gudo Kabupaten Jombang yang dilaksanakan pada tanggal 15, Desember 2019 disimpulkan sebagai berikut.

Tata ritual atau urutan pada prosesi adat bubak kawah ini terdiri dari delapan kegiatan meski banyak benda-benda yang di sertakan namun tidak semuanya di pergunakan dalam prosesi adat Bubak Kawah tersebut. Sedangkan tanda yang di peroleh dari setiap kegiatan ini berjumlah delapan dan untuk simbolnya terdapat enam simbol. Jadi tanda lebih mendominasi dari pada simbol. Simbol lebih sedikit dari pada tanda dikarenakan dalam satu prosesi dengan satu tanda saja sudah bisa menjadi simbol terjadinya prosesi tersebut,

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Faruq, Afifatur, Rohmah. 2018. *Skripsi Aspek Semiotik Adat Begawi Cakak*

*Pepadun Di Kabupaten Lampung Tengah*. Jombang: Universitas Hasyim Asy’ari.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguitik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Humaniora. 2012. [*www.refensimakalah.com*](http://www.refensimakalah.com)*: pengertian budaya dan kebudayaan*.

Nafifa, Nurul, Mentari. 2015. *Jurnal: Presepsi Masyarakat Terhadap Tradisi*

*Bubak Kawah di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen*. Jawa: Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Pipitustari. 2015. *Jenis-jenis Kebudayaan*. Blogspot.com.

Sobur, Alexa. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.